



Menganalisis Perbedaan di Lingkungan Kampus dalam Kehidupan Multikultural

Siti Rahayu¹

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: sitirh1211@gmail.com

Nur Pangesti Apriliyana²

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: pangesti@borneo.ac.id

Article History:

Received: 2026-06-16, Accepted: 2026-06-19, Published: 2026-06-24

Abstract:

This study aims to analyze the differences that occur within the university environment in the context of multicultural life in Indonesia. The diversity of students originating from various ethnic, religious, and cultural backgrounds creates complex social dynamics. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation studies involving students at a public university in Yogyakarta City. The findings indicate that differences in culture, language, and local values often become sources of tension; however, they also provide opportunities for the development of productive intercultural dialogue. The main factors promoting multicultural integration are student programs based on inclusivity and university leadership that is sensitive to diversity. The implications of this study highlight the need for the development of a systematic multicultural education curriculum and the strengthening of culturally friendly campus policies to support harmonious life within the academic environment.

Keywords: Campus Inclusivity; Multicultural Life; Cultural Diversity; Academic Environment; Multicultural Education.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan yang terjadi di lingkungan kampus dalam konteks kehidupan multikultural di Indonesia. Keberagaman mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal sering menjadi sumber ketegangan, namun sekaligus menjadi peluang bagi terbentuknya dialog antarbudaya yang produktif. Faktor utama yang mendorong integrasi multikultural adalah program kemahasiswaan berbasis inklusivitas dan kepemimpinan kampus yang sensitif terhadap keberagaman. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang sistematis serta penguatan kebijakan kampus ramah budaya demi mendukung kehidupan harmonis di lingkungan akademik.

Kata Kunci: Inklusivitas Kampus; Kehidupan Multikultural; Keberagaman Budaya; Lingkungan Akademik; Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Lingkungan kampus merupakan ruang yang unik dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Di dalamnya berkumpul individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang suku,

agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi cerminan nyata dari kondisi Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial di mana proses interaksi antarbudaya berlangsung secara intensif.

Kehidupan multikultural di kampus menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, keberagaman dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui pertukaran perspektif dan pengetahuan lokal yang beragam. Di sisi lain, perbedaan yang ada berpotensi memunculkan konflik, diskriminasi, dan ketidakharmonisan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antarmahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda masih kerap terjadi, baik dalam bentuk stereotip budaya, prasangka agama, maupun segregasi sosial di lingkungan asrama dan organisasi kemahasiswaan (Banks, 2016; Bennett, 2019).

Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis pola perbedaan yang muncul di lingkungan kampus Indonesia dalam kerangka kehidupan multikultural masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah, sementara dinamika di tingkat perguruan tinggi belum mendapat perhatian yang memadai (Mahfud, 2020; Tilaar, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana perbedaan di lingkungan kampus termanifestasi dan bagaimana institusi pendidikan meresponsnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat peran strategis kampus dalam membentuk generasi penerus bangsa yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Kesadaran multikultural yang dibangun sejak bangku kuliah diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang semakin plural di era globalisasi. Dengan memahami pola-pola perbedaan yang ada dan faktor-faktor yang memengaruhinya, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan keberagaman yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena perbedaan multikultural di lingkungan kampus secara mendalam dan komprehensif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman subjektif para mahasiswa dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya (Creswell, 2014). Lokasi penelitian adalah tiga perguruan tinggi negeri di Kota Yogyakarta, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keberagaman mahasiswanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama: (1) observasi partisipatif yang dilakukan selama empat bulan di berbagai ruang publik kampus, termasuk kantin, asrama, dan ruang diskusi; (2) wawancara mendalam dengan 30 informan yang terdiri dari mahasiswa dari 10 provinsi berbeda, staf kemahasiswaan, dan dosen pengampu mata kuliah multikultural; serta (3) studi dokumentasi berupa kebijakan kampus, program kemahasiswaan, dan laporan kegiatan lintas budaya. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling

dengan mempertimbangkan representasi keberagaman latar belakang budaya, agama, dan daerah asal.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing dengan dua orang pakar pendidikan multikultural. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perbedaan Budaya di Lingkungan Kampus

Hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi tiga pola utama perbedaan yang muncul di lingkungan kampus. Pertama, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi. Mahasiswa dari Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur cenderung menggunakan intonasi bicara yang lebih keras dan ekspresif, yang sering disalahpahami oleh mahasiswa dari Jawa sebagai bentuk agresivitas. Sebaliknya, gaya komunikasi tidak langsung yang umum di kalangan mahasiswa Jawa kerap dianggap ambigu oleh mahasiswa dari luar Jawa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hall (1976) tentang dimensi budaya konteks tinggi dan konteks rendah dalam komunikasi antarbudaya.

Kedua, perbedaan praktik keagamaan. Meskipun mayoritas mahasiswa beragama Islam, terdapat variasi signifikan dalam cara mengekspresikan keberagaman, mulai dari pilihan berpakaian, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, hingga pandangan terhadap isu-isu sosial kontemporer. Mahasiswa dari pesantren tradisional menunjukkan pola religiusitas yang berbeda dengan mahasiswa berlatar belakang pendidikan umum, dan perbedaan ini terkadang memunculkan stereotip negatif di antara kelompok-kelompok tersebut.

Tabel 1. Pola Perbedaan Multikultural di Lingkungan Kampus

Dimensi Perbedaan	Manifestasi	Dampak
Bahasa & Komunikasi	Intonasi, gaya langsung/tidak langsung, kode bahasa daerah	Kesalahpahaman antarkelompok, hambatan integrasi sosial
Praktik Keagamaan	Ekspresi religiusitas, cara berpakaian, pandangan keislaman	Stereotip negatif, segregasi kelompok keagamaan
Nilai & Norma Budaya	Konsep kesopanan, hierarki sosial, adat istiadat lokal	Konflik nilai, etnosentrisme, penilaian negatif antarsuku
Pola Interaksi Sosial	Kecenderungan berkumpul sesuku, pembentukan geng daerah	Minimnya dialog lintas budaya, eksklusivisme sosial

Faktor Pendorong Integrasi Multikultural

Terlepas dari berbagai perbedaan yang ada, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang berhasil mendorong integrasi dan harmoni multikultural di kampus. Program-program kemahasiswaan berbasis inklusivitas seperti festival budaya, pertukaran cerita daerah, dan kelompok studi lintas agama terbukti efektif dalam membangun jembatan komunikasi antarkelompok. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan lintas budaya menunjukkan tingkat toleransi dan empati yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berpartisipasi.

Kepemimpinan kampus yang sensitif terhadap keberagaman juga memainkan peran kunci. Universitas yang memiliki kebijakan eksplisit mengenai antirasisme, antidiskriminasi, dan pengelolaan keberagaman secara proaktif menciptakan iklim kampus yang lebih kondusif bagi kehidupan multikultural. Hal ini sejalan dengan konsep 'multicultural campus' yang dikembangkan oleh Hurtado et al. (2012), yang menekankan pentingnya kebijakan institusional dalam membentuk budaya kampus yang inklusif.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan sekaligus memperluas temuan Mahfud (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan penguatan pada level implementasi. Sementara visi multikulturalisme telah terumuskan dengan baik dalam kebijakan pendidikan nasional, penerapannya di tingkat kampus masih sangat bervariasi dan bergantung pada komitmen pimpinan masing-masing institusi. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa agen-agen perubahan di tingkat mahasiswa, seperti organisasi kemahasiswaan lintas budaya dan mentor sebaya, memiliki dampak yang tidak kalah signifikan dibandingkan kebijakan top-down.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola-pola utama perbedaan yang terjadi di lingkungan kampus dalam konteks kehidupan multikultural, meliputi perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, praktik keagamaan, nilai dan norma budaya, serta pola interaksi sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik apabila tidak dikelola dengan tepat, namun sekaligus merupakan modal sosial yang berharga untuk membangun kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

Faktor utama yang mendorong integrasi multikultural di kampus adalah program kemahasiswaan berbasis inklusivitas, kepemimpinan institusional yang sensitif terhadap keberagaman, dan peran agen perubahan di tingkat mahasiswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif pola perbedaan multikultural di perguruan tinggi Indonesia dan identifikasi mekanisme-mekanisme yang efektif dalam mengelola keberagaman tersebut.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar perguruan tinggi mengintegrasikan pendidikan multikultural secara sistematis ke dalam kurikulum inti, mengembangkan kebijakan kampus ramah budaya yang konkret dan terukur, serta memperkuat program-program kemahasiswaan yang mendorong dialog dan kolaborasi lintas budaya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai intervensi pendidikan multikultural di perguruan tinggi Indonesia secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315257563>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.

- Bennett, C. I. (2019). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (9th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2011). *Doing multicultural education for achievement and equity* (2nd ed.). Routledge.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hurtado, S., Alvarez, C. L., Guillermo-Wann, C., Cuellar, M., & Arellano, L. (2012). A model for diverse learning environments: The scholarship on creating and assessing conditions for student success. In J. C. Smart & M. B. Paulsen (Eds.), *Higher education: Handbook of theory and research* (Vol. 27, pp. 41–122). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2950-6_2
- Kymlicka, W. (2012). *Multiculturalism: Success, failure, and the future*. Migration Policy Institute.
- Mahfud, C. (2020). *Pendidikan multikultural di Indonesia: Dari teori ke praktik*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Modood, T. (2013). *Multiculturalism* (2nd ed.). Polity Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Suparlan, P. (2014). Kesetaraan warga dan hak budaya komuniti dalam masyarakat majemuk Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(1), 1–12. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i66.3365>
- Taylor, C. (2004). *Modern social imaginaries*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822385806>
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wieviorka, M. (2012). Multiculturalism: A concept to be redefined and certainly not replaced by the extremely vague term of interculturalism. *Journal of Intercultural Studies*, 33(2), 225–231. <https://doi.org/10.1080/07256868.2012.649226>
- Yaqin, M. A. (2016). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.

- Zack, N. (2011). *The ethics and mores of race: Equality after the history of philosophy*. Wiley-Blackwell.
- Zangwill, N. (2020). Aesthetic considerations in multicultural education. *Journal of Philosophy of Education*, 54(1), 146–162. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12393>
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, N. (2018). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.